

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP MENGENAI PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA PUTRI DI SMA NUSANTARA PALANGKA RAYA

The Correlation Between Level of knowledge And Behavior About Teenage Girls Free Sex In SMA Nusantara Palangka Raya

Neneng Safitri ^{1*}

Evy Kasanova ²

Nina Natalia ³

^{*1,2}, Dosen Diploma III
Kebidanan, STIKES Eka Harap,
Palangka Raya, Indonesia

^{*3} Mahasiswa Sarjana
Keperawatan, STIKES Eka
Harap, Palangka Raya, Indonesia

*email:

nssafitriahmad@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Remaja adalah suatu peralihan dari seorang anak terlihat adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi fisiologis.. Dengan adanya peralihan tersebut menjadikan perubahan besar mengenai pola pikir dan rasa ingin tau yang begitu besar dengan hal-hal baru terkhususnya masalah seksual.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri di SMA Nusantara Palangka Raya.

Subjek dan Metode : Jenis penelitian ini penelitian korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMA Nusantara berjumlah 30 Responden Menggunakan Teknik Sampling *Simple Random Sampling*. Analisa bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan sikap baik 18 responden (40%), dan pengetahuan dengan sikap remaja cukup 11 responden (31%) dan pengetahuan dengan sikap remaja kurang 1 responden (29%). Hasil uji bivariat diperoleh nilai signifikan adalah 0,05, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri.

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan dengan sikap remaja baik dan cukup dapat membantu mengatasi masalah perilaku seks bebas menjadi berkurang.

Kata Kunci:

Perilaku Seks Bebas
Remaja Putri
Pengetahuan
Sikap

Keywords :

Free Sex
Teengae Girls
Knowledge
Behavior

Abstract

Background: Adolescence is a transition from a child, it can be seen that there are changes in body shape accompanied by changes in physiological structure and function. With this transition, there is a big change in mindset and great curiosity with new things, especially sexual issues.

Objective: To describe the relationship between the level of knowledge and attitudes regarding free sex behavior in adolescent girls at SMA Nusantara Palangka Raya.

Subjects and Methods: This type of research is correlational research. The population and sample in this study were young women at SMA Nusantara totaling 30 respondents using the Simple Random Sampling Technique. Bivariate analysis used the Spearman Rank test to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes regarding free sex behavior in adolescent girls.

The results of this study indicate the majority of respondents have knowledge with good attitudes 18 respondents (40%), and knowledge with adolescent attitudes is sufficient 11 respondents (31%) and knowledge with adolescent attitudes is less than 1 respondent (29%). The results of the bivariate test obtained a significant value of 0.05, which means that there is a relationship between the level of knowledge and attitudes regarding free sex behavior in adolescent girls.

Conclusion: The level of knowledge with good and sufficient adolescent attitudes can help reduce the problem of free sex behavior.



PENDAHULUAN

Menurut Sarwono (2014) remaja adalah suatu peralihan dari seorang anak terlihat adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi fisiologi. Secara anatomis alat-alat kelamm khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna. Secara faal, alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula, yang ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Remaja adalah periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup aspek biologi, kognitif, dan perubahan sosio-emosional (Santrock, 2014).

Masa remaja merupakan masa peralihan yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjningsih. 2013 : 45). Dengan adanya peralihan tersebut menjadikan perubahan besar mengenai pola pikir dan rasa ingin tahu yang begitu besar dengan hal-hal yang baru, terkhususnya masalah seksual. Saat ini perilaku seksual remaja di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan yang semakin premisif Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya remaja yang telah melakukan perilaku seks pranikah. Perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah, baik dari tingkat yang kurang intim sampai melakukan hubungan seksual (Soetjningsih, 2013). Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda yang memiliki rasa keingintahuan yang berlebihan dan ingin mencoba hal-hal bar, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Amiruddin & Mariana 2012 dalam Naedi 2013). Dari fenomena yang terjadi dan berdasarkan wawancara yang dilakukan kebeberapa orang siswi mereka menyatakan bahwa menurut mereka yang dikatakan

perilaku seksual adalah hanya berhubungan intim saja, seperti melakukan hubungan badan. Dan sebagian menyatakan bahwa tidak mengetahui apa itu perilaku seks bebas.

Menurut penelitian yang dilakukan World Health Organization (WHO) dan para ahli mengenai hubungan seksual dikalangan remaja (2013: 53) terjadi peningkatan kecendrungan perilaku seks bebas pada remaja yaitu 53.76% menjadi 72.50% pada tahun 2012. Hasil RISKESDAS tahun 2015 diketahui bahwa Indonesia termasuk Negara dengan presentasepernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37). Tertinggi kedua ASEAN setelah Kamboja. Menurut survey yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencan (BKKBN) sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), pernah berhubungan seks. Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 53% di Medan. Angka tersebut naik dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil survey Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2012 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks, sebanyak 62,7% anak SMP mengaku tidak perawan lagi, sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi, dan parahnya dari dari 2 juta jiwa wanita di Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 50% adalah remaja perempuan serta sebanyak 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno. Dari informasi yang didapatkan dari salah satu atau dua orang siswa yang bersekolah di SMA Nusantara Palangkaraya dalam setahun ada 8 orang siswa-siswi yang terpaksa harus dikeluarkan, 4 orang dikarenakan hamil diluar nikah dan 4 orang lainnya karena kenakalan remaja.

Perilaku berpacaran siswa saat ini memang cukup mengkhawatirkan, mereka sudah tidak segan-segan lagi

berpegangan tangan dan berangkulan di depan umum. Pada dasarnya, disetiap tahun memang selalu ada beberapa siswi yang terpaksa dikeluarkan di berbagai sekolah terkhususnya pada tingkat menengah atas. Sebagai konsekuensi dari perilaku seksual tersebut, bahkan pada tahun ke tahun, jumlah siswi yang dikeluarkan semingkat seratus persen dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu bisa mencapai tujuh sampai sepuluh siswi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh mariani&bachtiar (2013) mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja lebih banyak terpapar konten seksual di media, mempunyai keinginan yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan agama. akibat dari seks bebas yang dilakukan remaja sejak dini menyebabkan banyak hal negatif dan sangat beresiko yang sangat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja sehingga sampai saat ini tercatat 634 warga yang terjangkit hiv/aids, sebagian diantaranya juga para remaja yang masih berstatus pelajar, (zakaria, 2012). Adapun bahaya dari seks bebas yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (k'id) serta penularan penyakit seksual (pms). ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan remaja jika mengalami ktd yaitu mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). semua tindakan tersebut dapat membawa resiko fisik maupun sosial. tapi kebanyakan dari remaja biasanya lebih memilih untuk mengakhiri kehamilannya (aborsi). hal tersebut mengakibatkan mereka melakukan berbagai macam cara agar dapat mengakhiri kehamilannya tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi (soetjningsih, 2012).

Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seksual remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja dan dengan adanya penelitian diberbagai negara yang menemukan

bahwa anak remaja akan terhdmar dari keterlibatan dengan seks bebas, jika mereka dapat membicarakan masalah tersebut dengan orang tuanya. artinya, orang juga harus terlibat dalam medidik anaknya masalah seksualitas. berilah pondasi nomor satu yakni pendidikan agama. pendekatan ilmu agama, dan juga perlunya control dan pengawasan dari pemerintah akan pengelolaan televisi atau media masa yang menjadi obyek para remaja (muzayyah, 2013). berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk mengetahui "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mengenai Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Putri Di SMA Nusantara Palangka Raya".

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini peneliti mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen hubungan tingkat pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (perilaku seks bebas pada remaja putri) yang diukur sekaligus dalam waktu yang sama.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan *sampling* pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* dengan cara mengambil sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Waktu penelitian adalah jangka waktu penulis untuk memperoleh data penelitian yang dilaksanakan yaitu pada tanggal 13 Juli 2017.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen kuesioner pada penelitian ini akan menggunakan *check list* (✓).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah diuraikan tentang karakteristik demografi responden yang menjadi subyek penelitian meliputi: umur, sumber informasi, dan pendidikan. Analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang

bermakna antara variabel independen dan variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri. Pada penelitian yang dilakukan di SMA Nusantara Palangka Raya yaitu hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank*.

Analisis Data

Analisis univariat yang menggambarkan masing-masing variabel yang diteliti menggunakan distribusi frekuensi dan resentasi masing-masing kelompok. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji analisis General Linier Model (GLM) mixed design karena menghubungkan antar variabel. Untuk kemaknaan dengan *confidence interval* 95% dengan nilai *p value* <0,05. Selanjutnya analisis multivariat menjelaskan hubungan antar variabel bebas dan variabel luar dengan mengikutsertakan variabel luar menggunakan uji analisis *Mancova*. Analisis dilakukan dengan melihat tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai Perilaku seks bebas pada remaja putri di SMA Nusantara Palangkaraya.

Pengetahuan Tentang Mengenai Perilaku Seks Bebas	Jumlah Responden	%
Baik	13	43
Cukup	9	30
Kurang	8	27

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pengetahuan mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri di SMA Nusantara Palangka Raya dari 30 responden tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 13 responden (43%), tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 9 responden (30%), dan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 8 responden (27%).

Sikap Mengenai Perilaku Seks Bebas	Jumlah Responden	%
Baik	1	3
Cukup	13	44

Kurang	16	53
--------	----	----

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden dalam kategori sikap dari 30 responden sikap mengenai perilaku seks bebas sikap dengan kategori baik sebanyak 1 responden (3%), responden yang memperoleh sikap dengan kategori cukup sebanyak 13 responden (44%), dan sikap kategori kurang sebanyak 16 responden (53%).

		Pengetahuan	Sikap
Spearman Rank	Pengetahuan	1.000 30	.556** 30
	Sikap	.556** 30	1.000 30

** correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)s

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji statistik *Spearman Ranks* didapatkan hasil analisa yaitu 0,01 yang menunjukkan ada Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap. Hal ini dibuktikan dengan hasil *P value* < nilai α dengan tingkat signifikasi $\alpha = 0,05$ sehingga uji sebesar $0,01 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian yang dilakukan di SMA Nusantara Palangka Raya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri yang baik sebanyak 13 responden (43%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (30%), tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (30%). Didalam domain kognitif Tingkat pengetahuan menurut Notostmodjo (2004: 122), pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu: Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari

seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Menurut peneliti sesuai dengan data tingkat pengetahuan yang terbanyak adalah dengan kategori baik dikarenakan dari 30 responden 13 responden (43%) mendapatkan nilai yang mempunyai pengetahuan kurang baik adalah responden yang memahami atau mengerti sekali apa itu perilaku seks bebas dan mereka mendapatkan nilai <55% dikarenakan mereka lumayan mendapatkan informasi tentang perilaku seks bebas, dengan seringnya terpapar media massa misalnya Koran, majalah, televisi dan lainnya yang memuat tentang perilaku seks bebas, rasa ingin tahu tentang perilaku seks bebas yang dialami remaja sekarang, sedangkan sisanya mereka hanya berpikir perilaku seks bebas adalah hal yang wajar dan hal yang biasa terjadi dikalangan remaja jaman kini.

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian yang dilakukan di SMA Nusantara Palangka Raya menunjukkan bahwa sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri kategori baik sebanyak 1 responden (3%), sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri kategori cukup sebanyak 13 responden (44%), sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri kategori kurang sebanyak 16 responden (53%). Menurut Budiman dan Agus (2013: 16) sikap merupakan kecenderungan berperilaku kepada seseorang. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya menggunakan skala sikap. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan tersebut didukung atau ditolak melalui rentang nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan yang positif dan pernyataan negatif. Skala sikap yang digunakan adalah skala likert. Dalam skala likert, pernyataan-pernyataan yang

diajukan baik pernyataan positif maupun negatif dinilai oleh suatu subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan hasil *p value* 0,01 maka ada hubungan karena nilai *p value* \leq alpha (0,05). Jadi H_0 diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri di SMA Nusantara Palangka Raya. Pengetahuan merupakan suatu indra seseorang (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit), atau hasil seseorang mengerti dan tahu melalui indra yang dimilikinya terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin luas pengetahuannya dan semakin mudah dalam menerima suatu informasi. Sikap merupakan kecenderungan berperilaku kepada seseorang. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya menggunakan skala sikap. Menurut Sunaryo (2004: 200) sikap memiliki 4 tingkat, dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu: menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valving*), bertanggung jawab (*responsible*). Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh adanya informasi yang diberikan dan diterima contohnya melalui pengalaman pribadi dan media masa. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan fakta dan teori, ditemukan adanya persamaan dimana terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri di SMA Nusantara Palangka Raya, pemberian kuisoner ini adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*life skill*) demi kepentingan kesehatan (Efendi & Ferry, 2009: 196). Penelitian ini bertujuan untuk mengubah

perilaku remaja putri dari perilaku tidak sehat menjadi sehat. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan atau perilaku negative ke perilaku yang positif. Faktor informasi juga mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. Dengan adanya penelitian dan pemberian kuisioner sebagai alat ukur untuk pemberian informasi, diartikan sebagai suatu kemudahan yang dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2007: 30)). Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik baik individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2012: 270).

KESIMPULAN

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan hasil p value 0,01 maka ada hubungan karena nilai p value \leq alpha (0,05). Jadi H_0 diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri di SMA Nusantara Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ammiruddin, Mariana. (2005). *Menganggap Seks Sebagai Tabu adalah Kejahatan Kemanusiaan*. Jurnal Perempuan No. 41, Mei 2005 : 115-120
2. Agus, Riyanto dan Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
3. Efendi, Ferry & Makhfud. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
4. Mariani, A & Bachtiar, I. (2010). *Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri*. Makara, Sosial Humaniora, 14(2), 83. Terdapat di <https://www.neliti.com/id/publications/4284/keterpaparan-materipornografi-dan-perilaku-seksual-siswa-sekolah-menengah-perta>.
5. Mubarak, Wahit Iqbal. dkk. 2012. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta: Salemba Medika
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
7. Notoadmodjo, Soekidjo. 2010 *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
8. Santrock, John. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
9. Sarwono, Prawirorahardjo. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
10. Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto
11. Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta:Sagung Seto